

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat pada era globalisasi diiringi pula dengan peningkatan persaingan pada berbagai bidang termasuk dalam hal pencarian kerja dan pasar dunia yang menghadapkan Indonesia pada persaingan ekonomi yang sangat luas. Di era globalisasi saat ini sangat menuntut tenaga kerja sebagai sumber daya yang berkualitas yang mampu berkompetisi dalam semua bidang dengan membekali keahlian yang profesional di bidangnya supaya dapat menghadapi dunia kerja yang terus berkembang dan memenuhi tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks. Pada masa ini, manusia disuguhkan dengan fasilitas teknologi digital yang sangat canggih serba otomatisasi dalam kehidupan sehari-harinya, seperti dengan adanya robot, *artificial intelligence*, *internet of things* dan lain sebagainya untuk memudahkan segala aktifitas dalam pekerjaan.

Persaingan di era digitalisasi tentu harus diiringi dengan adaptasi dalam segi kemampuan dan kesiapan, tak luput pula mahasiswa sebagai calon angkatan kerja. Mahasiswa bisa dikatakan sebagai suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi, dimana mereka juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda yang akan berada pada suatu lapisan masyarakat (Putri & Budiani, 2013:5). Jumlah angkatan kerja berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada Agustus 2022 sebanyak 143,72 juta orang, naik 3,57 juta orang dibanding Agustus 2021. Tingkat Partisipasi

Angkatan Kerja (TPAK) naik sebesar 0,83 persen poin. Menurut data Badan Pusat statistik (BPS), jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 8,4 juta orang pada Agustus 2022, persinya 5,86% dari total angkatan kerja nasional. Pengangguran paling banyak berasal dari kelompok usia 20-24 tahun, yakni 2,54 juta orang. Menurut data Survei Angkatan Kerja Nasional pada Februari 2024, ada 3,6 juta orang dengan rentang usia 15-24 (Generasi Z) yang menganggur tahun ini. Sementara total pengangguran terbuka di Indonesia ada di angka 7,2 juta. Hal tersebut berarti bahwa Generasi Z menyumbang 50,29 persen dari total pengangguran terbuka di Indonesia.

Kota Bandung memiliki jumlah mahasiswa paling banyak dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Barat. Data Badan Pusat Statistik tahun 2020 lulusan perguruan tinggi atau universitas yang berhasil menempuh pendidikan di kota Bandung adalah sebanyak 275.507 orang, jumlah tersebut meliputi lulusan Diploma I/II/III/Akademi/Universitas. Dari jumlah tersebut sebanyak 32.198 orang yang merupakan lulusan universitas dari berbagai strata Pendidikan tercatat belum bekerja. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang berhasil bekerja setelah lulus dari perguruan tinggi sebanyak 243.309 orang. Hal tersebut bisa dikarenakan tingkat persaingan kerja dari berbagai strata pendidikan yang semakin tinggi, fenomena tersebut bisa dilihat dari jumlah pencari kerja yang lebih besar daripada penempatan kerja (Dataset Bandung, 2024).

Universitas sebagai perguruan tinggi memiliki tugas untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang studinya dan memiliki daya saing yang kuat agar mampu terserap di dunia kerja, maka dari itu sebisa

mungkin Universitas harus memberikan metode pembelajaran dan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan zaman (Soegoto et al., 2018:38). Seiring perkembangan zaman, kemampuan digital ibarat talenta terkini sangat diperlukan dalam menjalankan kegiatan usaha untuk memanfaatkan berbagai peluang yang diciptakan di era ekonomi dan transformasi digital (Wahdiniwaty et al., 2022:202). Hal tersebut didukung oleh survei *The British Computer Society* yang menyatakan bahwa 90% profesional sumber daya manusia dan pengusaha berpendapat jika keterampilan digital penting untuk sebagian besar peran dalam organisasi mereka, karena dalam kondisi ini hampir setiap pekerjaan bergantung beberapa aspek teknologi. Adapun persyaratan penting saat mempekerjakan orang meliputi keterampilan dalam pengoperasian *e-mail* (97%), pengoperasian *Word* (92%), *Spreadsheets* (89%), dan media sosial (71%). Sejalan dengan pemanfaatan teknologi digital, penelitian oleh Soegoto et al (2018:44) terhadap alumni Universitas Komputer Indonesia tahun 2014, menyatakan bahwa pemahaman mengenai perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*) yang menjadi mata kuliah wajib merupakan materi perkuliahan yang bermanfaat baik selama proses perkuliahan ataupun alat bantu yang sangat bermanfaat dalam dunia kerja.

Di tengah pentingnya memiliki keterampilan digital, hasil observasi yang dilakukan kota Bandung didapatkan hasil yang menyatakan bahwa tingkat keterampilan digital siswa dalam menggunakan alat bantu pengolah angka yaitu Ms. Excel berada dalam kategori yang rendah karena kurang terbiasa menggunakan Ms. Excel untuk mengolah data akuntansi (Fitriyah et al., 2023:279). Selain itu hambatan teknis seringkali dihadapi oleh mahasiswa baik dalam hal penggunaan

perangkat komputer (*hardware* atau *software*) yang digunakan ataupun hambatan terkait dengan jaringan internet yang mereka gunakan karena sebagian besar mahasiswa menggunakan jaringan internet seluler yang seringkali mengalami gangguan karena bergantung pada *provider* dan lokasi geografis domisili mereka (Solihin & Bahriyah, 2021:9). Pengguna internet khususnya mahasiswa belum memiliki kemampuan yang baik dalam mengolah dan memilah informasi yang mereka dapatkan (Ririen & Daryanes, 2022:211). Hal juga terjadi di Kota Bandung, berdasarkan penelitian Silvana (2021:155) bahwa dengan objek penelitian remaja usia 17 - 21 tahun di Kota Bandung terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian, yaitu pendidikan literasi digital untuk usia muda menjadi hal yang penting dilakukan karena usia muda adalah kalangan yang paling rentan dalam mengkonsumsi media. Hal ini mengindikasikan bahwa *digital skill* masih mahasiswa dapat lebih ditingkatkan.

Memiliki pemahaman mengenai digitalisasi dapat menjadi ilmu dan wawasan dalam dunia digital yang dipenuhi dengan ekosistem yang dinamis (Wahdiniwaty et al., 2023:1). Namun saat ini para mahasiswa dihadapkan pada realita akan akan pentingnya keterampilan personal yang baik. Kesenjangan antara pendidikan yang didapat oleh mahasiswa dengan kebutuhan dunia kerja bisa jadi disebabkan oleh pembelajaran di perguruan tinggi yang lebih banyak menekankan *hard-skill* daripada *soft-skill* (Muhmin, 2018:331), padahal menurut hasil survey Harvard University, Carnegie Foundation dan Stanford Research Center, Amerika Serikat yang dimuat dalam Muhmin (2018:331) mengatakan bahwa *soft-skill* bertanggung jawab sebesar 85% bagi kesuksesan karir seseorang, sementara hanya 15%

disematkan pada *hard skill*. Kurangnya kemampuan *soft-skill* di kalangan lulusan mahasiswa menjadi salah satu alasan para lulusan tidak dapat diterima di dunia kerja karena membuat *user* kecewa, dan menyebabkan tingginya tingkat pengangguran terdidik saat ini (Khairudin & I'fa, 2023:660).

Menurut Hidayah & Vany (2023:6105) yang melakukan penelitian terhadap mahasiswa *trainee* di beberapa hotel bintang empat di Kota Bandung didapat hasil yang mana mahasiswa lebih memilih menjalani pelatihan pada departemen *back office* karena merasa tidak percaya diri dengan keterampilan atau *soft skill* untuk melaksanakan jobdesk yang ada, utamanya dalam hal komunikasi. Sejalan dengan hal tersebut hasil pengamatan penelitian di salah satu universitas di kota Bandung Prodi Psikologi di dapat hasil yang menunjukkan bahwa mahasiswa di lingkungan universitas tersebut memiliki kecerdasan emosional yang cenderung rendah dimana perilaku yang terlihat adalah kemampuan regulasi emosi yang belum baik, lebih senang menyendiri daripada berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain. Selain itu perilaku yang berkaitan dengan kontrol diri masih cenderung rendah seperti kurang baiknya kemampuan mengontrol perilaku dalam keadaan yang tidak menyenangkan atau tertekan, banyaknya mahasiswa yang menggerutu ketika diberikan tugas, cenderung menyalahkan orang lain ketika mendapatkan masalah, menghindari orang lain yang memiliki konflik dengan dirinya hingga sulitnya membuat keputusan berdasarkan keinginannya sehingga bisa dikatakan mereka belum sepenuhnya bisa mengontrol segala jenis perilaku, pemikiran serta bagaimana mengambil keputusan (Haq et al., 2002:183).

Ketika memasuki dunia kerja, setiap individu membutuhkan kesiapan dari sisi kondisi fisik maupun mental, sehingga keyakinan akan kemampuan diri sendiri (*self-efficacy*) yang tinggi akan mampu memberikan kekuatan dari dalam diri mahasiswa ketika memasuki dunia kerja (Ratuela et al., 2022:181). Saat ini banyak perusahaan, organisasi, instansi ataupun organisasi lain mempertanyakan kesiapan tenaga kerja lulusan perguruan tinggi, hal tersebut terjadi karena lulusan perguruan tinggi dirasa tidak siap pakai dan mereka dianggap kurang tangguh, cepat bosan, kurang bisa bekerja, kurang jujur, kurang memiliki integritas, kurang memiliki rasa humor dan sering mundur dari tempat kerja tanpa berita. Efikasi diri atau *self-efficacy* jika terkelola dengan baik dapat menghasilkan kesiapan kerja dan membuat kesempatan mendapatkan karir yang unggul, namun jika seseorang khususnya mahasiswa tingkat akhir tidak mendapatkan efikasi diri yang dapat menghasilkan motivasi, yang akan terjadi adalah ketidaksiapan dalam berkarir yang salah satunya tercermin dari sikap mahasiswa dalam menghadapi tugas akhir.

Penelitian oleh Rabbani & Wahyudi (2023:204) menyatakan bahwa hasil studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu universitas di Kota Bandung didapat hasil bahwa setiap angkatan yang terkena dampak stress memiliki ciri khasnya masing-masing, dimana angkatan 2016 dan 2017 lebih banyak memikirkan terkait masa depan dan karier, angkatan 2018 banyak pernyataan stress akibat dari hasil pembelajaran *online*, dan angkatan 2019 dengan prokrastinasi dan banyak pelarian seperti bermain game, merokok, dan kecemasan. angkatan 2020 terdampak dari adaptasi, produktivitas dan kejenuhan.

Tingkat stress akademik mahasiswa tingkat akhir di Kota Bandung cukup tinggi yakni sebesar 51,94% dari 414 mahasiswa (Sutalaksana & Kusdiyati, 2020:596). Lebih jauh lagi hasil survey yang dilakukan oleh Organisasi Ruang Tengah yang dimuat Rabbani & Wahyudi (2023:203) pada 3901 siswa dan mahasiswa didapat hasil cukup memprihatinkan, dimana 76% mengalami stres sedang sampai sangat berat, 59% mengalami depresi sedang sampai sangat berat, 78% mengalami kecemasan sedang sampai sangat berat, 10% siswa yang melukai dirinya sendiri, 13% ingin mengakhiri hidupnya dan 3% merasa bahwa dia telah mencoba hidup. Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan tekanan yang cukup besar untuk mempengaruhi perilaku negatif mulai dari melukai diri sendiri hingga percobaan untuk bunuh diri, padahal salah satu kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai calon pencari kerja adalah kemampuan dan kesiapan mental yang baik guna membangkitkan kepercayaan diri (*self-efficacy*) atau keyakinan diri untuk menghadapi dunia kerja.

Para mahasiswa diharuskan mampu untuk mempersiapkan diri dengan baik, agar ketika lulus dari perguruan tinggi mereka menjadi lulusan yang berkualitas, berdaya saing serta mampu menghadapi perkembangan dan dinamika dalam dunia kerja. Hasil studi pendahuluan kepada 100 mahasiswa tingkat akhir di Kota Bandung menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kesiapan kerja yang relatif rendah. Kurangnya kesiapan kerja ini dipengaruhi oleh kurangnya keterampilan (*hard skill* dan *soft skill*), kemampuan, pengalaman, tidak sejalan antara karir yang diinginkan dengan pendidikan yang ditempuh saat ini, serta perasaan khawatir menghadapi dunia kerja dan tidak mendapatkan pekerjaan

(Apriliani, 2024:2). Penelitian kepada 64 orang mahasiswa tingkat akhir dari beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta di kota Bandung terdapat 74.5% mahasiswa yang merasa belum siap untuk masuk ke dalam dunia kerja (Kadiyono & Sulistiobudi, 2018:999). Berdasarkan hasil ini mengindikasikan bahwa diperlukan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan atribut pribadi yang membuat mahasiswa lebih dapat memilih arah pengembangan karir, mengamankan, dan mempertahankan rencana karirnya agar dapat merasa lebih siap dalam menghadapi perjalanan karir.

Kesiapan dalam bekerja bukan sekedar mampu menekuni ilmu pengetahuan, lebih dari itu kesiapan kerja individu merupakan kombinasi dari persiapan mental dan ilmu praktis, selain itu dunia kerja menuntut para mahasiswa sebagai calon tenaga kerja memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan berbagai macam pengetahuan yang diperlukan untuk bekerja serta menjalankan tugas – tugasnya dengan efektif. Keterampilan yang dimaksud termasuk pada *skill* teknis yang relevan dengan pekerjaan tertentu, *intangibile skill* seperti keterampilan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan dan *problem solving*, selain itu diperlukan kesiapan psikologis seperti etos kerja serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja.

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan, penulis berminat untuk meneliti mengenai **‘PENGARUH *DIGITAL SKILL*, *SOFT SKILL* DAN *SELF EFFICACY* TERHADAP KESIAPAN KERJA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI DI KOTA BANDUNG’**.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa lulusan perguruan tinggi di Kota Bandung dengan berbagai jenjang Pendidikan sebanyak 11.68% tidak terserap lapangan pekerjaan, hal tersebut mungkin disebabkan oleh persaingan kerja yang membutuhkan kesiapan kerja bagi para mahasiswa.
2. Kurang maksimalnya mahasiswa dalam mengakses informasi teknologi, bahkan mahasiswa banyak menjadikan internet sebagai bahan rujukan tugas akademik tanpa memperhatikan sumber, hal ini membuat keterampilan digital dalam hal literacy digital mahasiswa kurang baik.
3. Mahasiswa memiliki keterampilan akademis yang baik, tetapi kurang dalam hal *soft skill* seperti utamanya dalam hal kemampuan komunikasi, keterampilan interpersonal, kepemimpinan serta kemampuan adaptasi, padahal *soft-skill* sendiri berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa ketika mereka akan memasuki pasar kerja yang kompetitif.
4. Mahasiswa mungkin memiliki *self-efficacy* yang rendah, meragukan kemampuan mereka untuk berhasil di lingkungan kerja terutama jika mereka tidak memenuhi standar yang dibutuhkan oleh perusahaan sehingga mereka mungkin merasa sangat terbebani dan mengalami stress dan kecemasan saat akan memasuki dunia kerja.

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana tanggapan responden terhadap terhadap *digital-skill*, *soft-skill* dan *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja mahasiswa di perguruan tinggi di Kota Bandung.
2. Seberapa besar pengaruh *digital-skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa di perguruan tinggi di Kota Bandung
3. Seberapa besar pengaruh *soft-skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa di perguruan tinggi di Kota Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh *self-efficacy* kesiapan kerja mahasiswa di perguruan tinggi di Kota Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh *digital skill*, *soft-skill* dan *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja mahasiswa perguruan tinggi di Kota Bandung.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah paparkan, maka dapat disusun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan responden terhadap *digital skill*, *soft skill* dan *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja mahasiswa di perguruan tinggi di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *digital skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa di perguruan tinggi di Kota Bandung.

3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *soft skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa di perguruan tinggi di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja mahasiswa di perguruan tinggi di Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *digital skill*, *soft skill* dan *self efficacy* terhadap kesiapan mahasiswa perguruan tinggi di Kota Bandung.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Keluaran penelitian tesis diharapkan memiliki sejumlah manfaat dan kontribusi dengan memberikan ide, temuan dan pemahaman baru terhadap bidang studi tertentu, baik bagi peneliti, kalangan akademis maupun masyarakat umum.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil pengolahan data dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan memperkaya konsep sumber daya manusia dan disiplin ilmu manajemen terutama pada bahasan yang terkait dengan *digital skill*, *soft skill* dan *self-efficacy* serta sebagai pengetahuan yang wajib dimiliki oleh mahasiswa sebagai bahan kesiapan menghadapi dunia kerja.

##### **1.4.2 Manfaat Teknis**

###### **A. Bagi Penulis**

Dari penelitian yang penulis dilakukan, penulis berharap bisa mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari selama menempuh studi ke dalam sebuah karya ilmiah khususnya di bidang sumber daya manusia dalam konteks kesiapan kerja bagi mahasiswa.

**B. Bagi Peneliti Lain**

Kajian teori, metodologi penelitian ataupun informasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti untuk melakukan penelitian lanjut dibidang yang sama atau terkait guna memperkaya dunia keilmuan, khususnya bagi keilmuan manajemen sumber daya manusia.

**C. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan guna memberikan pengetahuan baru mengenai sumber daya manusia yang berkaitan variabel-variabel yang diteliti.

**D. Bagi Objek Penelitian**

Informasi yang diperoleh dari pengolahan data pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi mahasiswa mengenai variabel apa saja yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja dan apa saja yang perlu dimiliki dan ditingkatkan dalam menghadapi kemajuan teknologi digital dalam dunia kerja.